



## Conservation Through Eco-Spirituality: A Philosophical Approach to the Residential Patterns and Traditional Architecture of the Kampung Adat Kuta

Sindi Nuraeni<sup>1</sup>, Fitria Agustin<sup>2</sup>, Kendaya Widana<sup>3</sup>, Hilman Januar<sup>4</sup>, Fikri Faisal Aditya<sup>5</sup>, Sudarto<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>, Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

\* Corresponding author: [sindi\\_nuraeni@student.unigal.ac.id](mailto:sindi_nuraeni@student.unigal.ac.id)

### Article History:

Received: 2025-01-31

Revised: 2025-02-05

Accepted: 2025-02-15

Published: 2025-02-28

### Keywords:

Traditional village of Kuta,  
philosophy of nature  
conservation, layout patterns,  
local wisdom

### ABSTRACT

The study examines the importance of eco-spirituality as a philosophical foundation for the conservation of traditional settlement patterns and architecture in Kampung Adat Kuta. Using a naturalistic qualitative approach, the study draws on literature reviews, in-depth interviews with traditional leaders and local cultural practitioners, and field observations. The findings reveal that the integration of spiritual values and local wisdom embedded in settlement patterns and architectural forms serves as an effective mechanism for environmental and cultural conservation. This study emphasizes that eco-spirituality not only preserves cultural identity but also supports sustainable development in the face of modernization and globalization challenges. The study provides insights into the importance of understanding the philosophical values of natural conservation, the scattered/spreading layout of buildings following norms established by the *kuncen* (Juru Kunci). In addition to settlement patterns, the topographical conditions and geographical location of the village are intertwined with the philosophical understanding of the Sundanese community. This research is expected to contribute to enhancing understanding and knowledge of the philosophical values of traditional village architecture and natural conservation, inspiring the development of balanced and sustainable life cycles in the future.

**Citation:** Nuraeni, S., Agustin, F., Widana, K., Januar, H., Aditya, F. F., & Sudarto, S. (2025). Conservation Through Eco-Spirituality: A Philosophical Approach to the Residential Patterns and Traditional Architecture of the Kampung Adat Kuta. *Jurnal JAMASAN*, 1 (1), 38 – 57.

DOI <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5316>



## PENDAHULUAN

Kampung Adat Kuta merupakan salah satu warisan budaya yang mempertahankan pola pemukiman dan arsitektur tradisional yang kental dengan nilai spiritual dan filosofi lingkungan hidup. Namun, modernisasi dan



tekanan globalisasi semakin mengancam eksistensi pola dan bangunan tradisional tersebut. Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia, termasuk di kawasan adat seperti Kampung Kuta. Proses ini menimbulkan tantangan besar bagi pelestarian warisan budaya dan lingkungan yang selama ini menjadi ciri khas dan identitas komunitas adat. Dengan adanya urbanisasi dan ekspansi pembangunan, banyak pola pemukiman dan arsitektur tradisional yang unik di Kampung Kuta mengalami tekanan kuat akibat perubahan fungsi lahan yang tidak terkendali. Perubahan ini tidak hanya menghilangkan elemen-elemen fisik dari warisan budaya, tetapi juga mengikis nilai-nilai lokal yang menjadi pedoman dalam mengelola lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Dampak lain yang nyata adalah degradasi lingkungan fisik berupa kerusakan ekosistem, hilangnya keanekaragaman hayati, serta menurunnya kualitas lingkungan hidup penduduk setempat (Berkes, 2012; Rapoport, 1969).

Di sisi lain, kesadaran baru tentang pentingnya konservasi berbasis kearifan lokal mulai muncul sebagai respons strategis terhadap ancaman-ancaman tersebut. Konsep kearifan lokal yang mencakup pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun ini menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan sosial-ekologis masyarakat adat. Dalam konteks Kampung Kuta, kearifan lokal ini tercermin dalam pola pemukiman dan arsitektur tradisional yang selaras dengan kondisi alam serta nilai eco-spirituality yang mengajarkan penghormatan mendalam terhadap alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Pendekatan konservasi berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam menjaga ekosistem sekaligus memperkuat identitas dan kohesi sosial komunitas di tengah tekanan modernisasi, sehingga memberikan model adaptasi berkelanjutan yang menyatukan aspek ekologis dan budaya (Gadgil, Berkes, & Folke, 1993; Fisher, 2017). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai lokal dalam kebijakan pembangunan dan pengelolaan wilayah menjadi sangat penting untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial.

Konservasi yang hanya berorientasi pada aspek fisik tanpa menimbang nilai filosofi dan spiritual, berisiko kehilangan makna kultural yang melekat. Oleh karena itu, kajian yang mengintegrasikan eco-spirituality menjadi penting sebagai pendekatan holistik dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Kampung Adat Kuta, yang terletak di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, merupakan salah satu warisan budaya dan ekologi yang kaya akan nilai-nilai tradisional yang mengakar kuat pada kehidupan masyarakatnya. Pola pemukiman dan arsitektur tradisional yang terjaga dengan baik tidak hanya

merefleksikan kearifan lokal tetapi juga hubungan harmonis antara manusia dan alam melalui konsep eco-spirituality. Eco-spirituality dalam konteks ini menegaskan bahwa alam bukan hanya sebagai sumber daya semata, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mesti dihormati dan dijaga oleh masyarakat. Kajian terdahulu menyebutkan pentingnya kearifan lokal dalam menjaga kestabilan ekosistem melalui aturan adat yang mengatur praktik pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Berkes, 2012; Gadgil et al., 1993). Kampung Adat Kuta menjadi contoh nyata bagaimana nilai filosofis dan spiritual ini secara praktis mengarahkan pola hidup masyarakat, tata ruang, serta arsitektur yang selaras dengan prinsip konservasi ekologis.

Meski demikian, pemahaman akademis yang mendalam dan sistematis mengenai peran eco-spirituality sebagai landasan konservasi pola pemukiman dan arsitektur di Kampung Adat Kuta masih sangat terbatas. Sebagian besar studi selama ini lebih banyak memfokuskan pada aspek kultural atau fisik secara terpisah tanpa mengintegrasikan perspektif filosofis eco-spirituality secara komprehensif. Padahal, pada masa kini, dinamika modernisasi dan tekanan pembangunan menghadirkan tantangan besar bagi kelestarian warisan tersebut. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji secara holistik hubungan eco-spirituality, filosofi lokal, dan konservasi tata ruang tradisional sangat dibutuhkan untuk memperkuat strategi adaptif dan berkelanjutan. Paradigma ini tidak hanya penting dalam konteks pelestarian budaya dan lingkungan lokal, tetapi juga relevan sebagai model konservasi terpadu yang dapat diadopsi oleh komunitas adat lainnya di Indonesia dan dunia, menghadapi permasalahan serupa (Fisher, 2017; Rapoport, 1969). Dengan pendekatan ini, keberlanjutan sosial-ekologis dapat diwujudkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Studi-studi sebelumnya menyebutkan pentingnya integrasi nilai lokal dan konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal dalam arsitektur tradisional (Rusmiatmoko & Purwanto, 2021; Marpaung, 2024). Beberapa studi menyoroti peran kearifan lokal dan eco-spirituality dalam konservasi lingkungan (e.g., Berkes, 2012; Gadgil et al., 1993). Eco-spirituality sebagai konsep menempatkan manusia dalam hubungan spiritual harmonis dengan alam, bukan hanya sebagai objek sumber daya (Fisher, 2017). Kajian arsitektur tradisional di berbagai komunitas menunjukkan pola pemukiman yang selaras dengan ekosistem lokal (Rapoport, 1969). Namun, literatur yang menghubungkan ketiga aspek ini secara terintegrasi dalam konteks Kampung Adat Kuta masih terbatas. Eco-spirituality dipahami sebagai pemahaman filosofis yang menyatukan hubungan spiritual manusia dengan alam, memotivasi konservasi yang berkelanjutan (Ma'ruf,

2024), sebagai hasil dari pengetahuan manusia tentang kedudukan mereka sebagai makhluk sosial dan interaksi dengan lingkungan mereka, bukan dari genetika (As'ari, 2016).

Meskipun banyak kajian tentang arsitektur tradisional dan kearifan lokal, riset yang mengkaji eco-spirituality sebagai filosofi konservasi pola pemukiman dan arsitektur Kampung Adat Kuta masih minim, terutama dalam konteks menghadapi tantangan modernisasi. Kekosongan kajian ini menciptakan gap yang perlu diisi untuk mendukung strategi konservasi yang adaptif dan kontekstual terhadap dinamika perubahan sosial dan lingkungan yang terjadi saat ini (Fisher, 2017). Sangat penting pemahaman terkait Eco-spirituality yang menekankan hubungan spiritual antara manusia dengan alam, yang dalam konteks Kampung Kuta diwujudkan melalui praktik ritual dan penghormatan pada hutan adat (*Leuweung Gede*). Hal ini mendorong pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan konservasi yang efektif dengan memadukan nilai budaya, sosial, dan ekologis. Melalui pemahaman tersebut kita dapat melihat bagaimana masyarakat tersebut dapat bertahan dan beradaptasi menghadapi tekanan globalisasi dan modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang mengatur pola pemukiman dan arsitektur tradisional mereka. Integrasi teknologi ramah lingkungan dengan kearifan lokal menunjukkan pendekatan adaptif yang menjaga kesinambungan ekosistem dan budaya.

Penelitian ini fokus pada pemahaman filosofi eco-spirituality dalam pola pemukiman dan arsitektur tradisional Kampung Adat Kuta sebagai strategi konservasi. Tujuannya adalah mengungkap nilai-nilai filosofis yang mendasari dan implikasinya terhadap konservasi budaya dan lingkungan. Penelitian ini penting sebagai dasar ilmiah dalam memahami dan merekomendasikan bagaimana filosofi eco-spirituality dan nilai konservasi lokal menjadi paradigma baru dalam pelestarian pola pemukiman dan arsitektur tradisional yang lestari di Kampung Adat Kuta, sekaligus menjaga harmonisasi manusia dan alam. Hal ini memberikan kontribusi signifikan tidak hanya bagi pelestarian budaya dan alam lokal, tetapi juga bagi pembangunan berkelanjutan secara lebih luas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan metode *field research* yang dilakukan guna memahami fenomena secara mendalam (Mack, et al., 2005; Bowen, 2008; Mohajan, 2018). Melalui kacamata Analisis fenomenologis dapat menangkap makna dan pengalaman masyarakat terhadap eco-spirituality dan konservasi, salah satunya pada komunitas Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal, Tambaksari - Ciamis yang menjadi bentuk subjek

utama dalam penelitian ini (Zylstra, 2014; Karyada & Sabaruddin, 2025). Metode pengumpulan data dilakukan melalui Observasi lapangan secara partisipatif, Wawancara mendalam dengan tokoh adat, arsitek lokal, dan masyarakat setempat serta Studi dokumentasi dan literatur terkait dengan melakukan Library Research (Kajian Pustaka). Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang memungkinkan penemuan pola dan tema terkait filosofi eco-spirituality dalam arsitektur dan pemukiman.

## HASIL

### Perkembangan Kampung Adat Kuta

Kampung Adat Kuta merupakan desa yang memiliki kekayaan akan kearifan lokal adat dan budaya yang dijadikan sebagai norma hidup dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan pemahaman pemikiran yang dikemas dalam hal spiritualis dan agama. Istilah “Kuta” memiliki arti yaitu Tembok atau Benteng. Dan istilah nama “Kuta” diambil dari kata “*Mahkota*” atau mahkota, merujuk pada cerita lokal masyarakat yang meyakini bahwa lokasi ini merupakan lokasi petilasan Ki Bumi yang dipercaya sebagai leluhur masyarakat tersebut dan dipercaya menjaga keamanan hutan larangan tersebut. Petilasan itu juga dipercaya sebagai tempat dimana perencanaan dalam pemusatan kerajaan Galuh yang terletak di dalam *Lewweung Gede* atau Hutan Larangan namun tidak terealisasi. Jumlah penduduk berdasarkan hasil sensus 2010 dengan kepala keluarga sebanyak 127 KK Pada dasarnya kampung adat kuta menganut agama islam dan memahami dasar-dasar adat yang sering digunakan dalam sela-sela kehidupan sehari-hari dan masih digunakan hingga sekarang secara turun-temurun, salah satunya adalah adat “*Pamali*” dengan karakteristik dan corak tergantung dari komunitas serta wilayahnya.

Kampung Adat Kuta memiliki pemahaman adat pemikiran spiritualis tentang pendekatannya pada alam, masyarakat Kuta sangat menghargai alam sehingga mereka bisa berguru dan sejalan dengan alam untuk mendapatkan timbal balik yang bermanfaat tanpa merusak alam ataupun satu sama lain antara hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, masyarakat Kuta memiliki pengetahuan yang lebih bermanfaat tentang tumbuhan, pengelolaan lingkungan hidup yang lebih memberikan manfaat daripada penggunaan bahan kimia, serta alokasi pemberdayaan lingkungan hidup berbasis konservasi yang didukung oleh pemahaman spiritualis adat sebagai bentuk rasa syukur pada keberkahan alam yang ada.

Masyarakat Kampung Adat Kuta mengungkapkan bahwa kepercayaan mereka terhadap pelestarian hutan larangan di kampung mereka menjadi salah satu bentuk “*Pamali*” atau larangan yang sangat kuat dan tegas, larangan untuk masuk sembarangan yang berlaku bagi penduduk lokal dan pendatang, merusak bahkan hanya mengambil benda kecil yang berasal dari alam seperti ranting juga sangat dilarang. Aturan tersebut sebagai bentuk aturan untuk memastikan bahwa hutan tersebut tetap utuh tanpa adanya campur tangan manusia yang mengganggu demi menjaga ekosistem serta keseimbangan alam dengan penghuninya (flora-fauna) dan timbal balik manfaatnya terhadap manusia.

Hal tersebut sangat lah berbeda dengan perilaku manusia pada umumnya seperti memberlakukan hutan sebagai hutan produksi. walaupun terkadang menerapkan sistem reboisasi yang bertujuan untuk menyeimbangkan kebutuhan alam bagi manusia dimasa mendatang, hal tersebut tidak akan cukup jika kebutuhan yang meningkat setiap tahunnya tetapi waktu yang dibutuhkan tidak lah sebentar untuk menumbuhkan kembali eksistem yang utuh sepenuhnya. Oleh karena itu, Kampung Adat Kuta memiliki cara tersendiri agar bisa hidup berdampingan dan sejalan dengan alam sehingga mereka bisa menjalani kehidupan yang berkelanjutan serta menikmati keasrian alam.



**Gambar 1.** Study Kampung Adatt Kuta  
(sumber: dokumentasi pribadi 2025)

Pada dasarnya, perubahan sosial dan perkembangan zaman menjadi salah satu faktor hancurnya keyakinan tradisional seperti keyakinan nilai Rasional ataupun agama yang merongrong kepercayaan adat tradisional yang mengakibatkan perubahan nilai dan makna budaya. Namun beda halnya dengan komunitas-komunitas kampung adat yang masih mempertahankan nilai adat budaya dan keras larangannya untuk dilanggar menjadi salah satu bentuk

prinsip yang dipertahankan walaupun ada sedikit perubahan karena adanya faktor kebutuhan.

Kampung Kuta menggunakan selang dan alat penampung air (*toren*) yang tersentralisasi demi bisa mencukupi kebutuhan air, hal tersebut dikarena letak topografi dan kondisi tanah yang dominan menyerap air serta permukaan kampung kuta terletak di lembah yang memiliki kemiringan sehingga distribusi aliran kandungan air pada tanah tidak bisa mencukupi secara keseluruhan. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut perlu meningkatkan pengendalian dalam pendayagunaan air dengan pengaplikasian alat struktural (buatan manusia) dan non-struktural (buatan alam).

Karena Kampung Adat Kuta terletak di daerah yang memiliki kemiringan yang signifikan dan kondisi tanah penyerap yang menyalurkan air hujan langsung ke dataran paling bawah yang mengakibatkan kandungan air di dataran permukaan menjadi rendah, distribusi air yang disumbang dari adanya hutan lindung menjadikan lingkungan hutan alami sekitar terjaga dengan baik. seperti kebutuhan air dan kandungan tanah yang menguntungkan tanpa penggunaan bahan kimia ataupun campur tangan manusia menjadikan sebagai pupuk alami yang saling menguntungkan antara alam dan manusia. pendekatan tradisional ini menunjukan bagaimana respond dan perilaku masyarakat yang sangat menghargai adanya alam. Oleh karena itu, masyarakat tersebut mendapatkan manfaat berupa pengetahuan alam, etika lokal budaya dan mendapatkan bahan-bahan alami walaupun hanya mengembangkan perubahan dari segi sistem pengelolaan air demi keberlangsungan hidup tanpa menghancurkan alam sekitar.

Dengan ini menunjukan bahwa walaupun banyak sekali tawaran dari perkembangan teknologi dan budaya modern serta globalisasi namun masyarakat Kampung Adat Kuta tetap berpegang teguh pada pendirian prinsip tradisional demi mempertahankan adat dan budaya yang sangat berharga sebagai jiwa pribadi identitas komunitas adat sekaligus sebagai bentuk prinsip keberlanjutan dan kearifan lokal yang sangat kuat. Oleh karena itu, Kampung Adat Kuta disebut sebagai kampung adat karena memiliki aturan/adat yang disebut "*Pamali*" dan prinsip tradisional budaya lokal yang kuat.



**Gambar 2.** Pertanian di Kampung Kuta  
(sumber: dokumentasi pribadi 2025)

Konservasi hutan lindung yang disebut *Leuweung Gede* atau hutan larangan menjadi salah satu bentuk konservasi berbasis kearifan lokal yang dijaga dan keras larangannya untuk merusak dan mengganggu hutan tersebut. hutan larangan itu memiliki luas 31 Hektare dengan total 185 Hektare keseluruhan luas kampung kuta yang menyumbang kebutuhan air dan suplai alami bagi lahan perkebunan tadah hujan yang tidak memiliki irigasi pengairan dan hanya bergantung pada kandungan air serta curah hujan. Selain itu, hutan larangan juga berkontribusi memberikan manfaat yang sangat berharga bagi manusia seperti adanya tanaman-tanaman herbal yang berkhasiat.

Di Kampung Adat Kuta terkenal dengan kebun-kebun pohon aren yang menjadi salah satu lahan penghasil ekonomi masyarakat kampung kuta sejak bertahun-tahun silam, selain itu juga terdapat perkebunan jagung, kacang, sayuran bahkan lahan produksi madu. Masyarakat kampung adat kuta cenderung berprofesi sebagai petani mulai dari penggarap sawah yang dominan berada diluar garis Kampung Adat Kuta bersampingan dengan sungai cijolang, dan penggarap kebun pohon aren yang bisa dimanfaatkan dengan mengambil buah kolang-kaling serta pemanfaatan daun aren yang bisa digunakan sebagai bahan dasar pembuatan atap rumah. Bahkan sebagian sedikit masyarakat berprofesi sebagai pekerja industri tradisional yang ada di Kampung Adat Kuta.



**Gambar 3.** Suasana di Kampung Kuta  
(sumber: dokumentasi pribadi 2025)

Salah satu teknologi leluhur yang dilestarikan secara turun-temurun adalah produksi gula aren yang menjadi bentuk produk ikonik hasil dari pemanfaatan alam sekitar, gula aren biasanya diproduksi dengan menggunakan teknologi modern dan canggih sehingga gula aren tradisional mudah tergeser oleh produk gula aren modern. Namun, masyarakat kampung kuta memiliki cara tersendiri dalam memproduksi gula aren tradisional yang memiliki cita rasa yang lebih segar dan alami Karena masyarakat kuta tidak menggunakan bahan tambahan seperti kimia atau campur tangan penggunaan bahan tambahan sehingga rasa yang diberikan dari produksi gula aren memiliki rasa yang lebih manis dan tekstur yang lebih lembut. Dengan ini menunjukkan adanya hubungan yang bersifat fungsional antara apa yang didapatkan manusia dari alam dalam memproduksi gula aren yang sangat bermanfaat bagi sumber suplai penambah energi bagi masyarakat yang sehari-hari bertani.



**Gambar 4.** Suasana di Kampung Kuta  
(sumber: dokumentasi pribadi 2025)

## **Pemahaman filosofi eco-spirituality dalam pola pemukiman dan arsitektur tradisional Kampung Adat Kuta sebagai strategi konservasi**

Penelitian menemukan bahwa pola pemukiman Kampung Adat Kuta mengadopsi prinsip-prinsip harmoni dengan alam melalui pemilihan lokasi, orientasi bangunan, serta tata ruang yang melibatkan unsur spiritual. Arsitektur tradisional menggunakan material lokal dan teknik konstruksi ramah lingkungan yang bercirikan nilai filosofis seperti penghormatan terhadap alam dan leluhur. Eco-spirituality menjadi fondasi utama dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus menumbuhkan jati diri kultural masyarakat. Nilai-nilai ini berperan sebagai filter sosial yang efektif dalam konservasi sumber daya alam dan budaya di tengah dinamika sosial modern.

Selain konservasi kearifan lokal adat budaya kampung kuta, tata bangunan juga menjadi salah satu bentuk ciri khas adat budaya yang ada di kampung ada kuta. Penempatan bangunan yang ada di kampung kuta tidak serta merta menetapkan kawasan mana yang akan dijadikan rumah. Sebelum membangun rumah, banyak anjuran peraturan dan ritual yang harus dilakukan, keterlibatan kuncen (Juru Kunci) atau ketua adat masyarakat menjadi salah satu orang dengan predikat tertinggi dalam masyarakat kuta yang hanya bisa menentukan tempat, tanggal dan waktu dalam proses pembangunan rumah. Oleh karena itu, tidak heran jika tata letak bangunan masyarakat kuta berada ditempat yang berpisah-pisah bahkan berjauhan. Proses terbentuknya kampung kuta juga terbentuk mulai dari *Umbulan* yaitu kelompok rumah yang terdiri dari 3-5 rumah kemudian berkembang menjadi *Babakan* yang terdiri dari 6-10 rumah hingga menjadi kampung yang terdiri lebih dari 10-20 rumah dengan pola tata letak pemukiman kampung kuta merupakan pola tersebar menyusur. Adapun pada umumnya filosofis kebudayaan sunda yang ada di kampung adat kuta yaitu *Lemah Cai*, *Luhur Handap*, dan *Wadah Eusi*, 3 filosofis tersebut menjadi bentuk ciri khas filosofis dalam perkampungan sunda yang ada di daerah terpencil.

*Leumah Cai*, kata *Lemah* yang berarti tanah dan *Cai* yang berarti Air, filosofi ini biasanya selalu ada dan merujuk pada daerah pemukiman yang terletak di pegunungan. Hal ini sangat relevan dengan kondisi permukaan kampung adat kuta yang terletak di daerah pegunungan kemudian

*Luhur Handap*, Yaitu filosofis yang menunjukkan sistem hierarki berdasarkan tujuan dan fungsi hingga nilai kesakralannya dari atas ke bawah yaitu *Luhur Handap* (Atas-Bawah), filosofi ini merujuk pada letak kemiringan permukaan kampung kuta dengan penempatan wilayah lokasi berdasarkan fungsi, tujuan dan nilai kesakralannya, contohnya seperti Hutan Larangan yang terletak di

wilayah paling atas dengan tingkat sacral yang paling tinggi dan dihormati, kemudian daerah persawahan yang terletak di tengah desa sebagai yang bertujuan untuk mendapatkan kandungan air yang disuplai dari hutan larangan sekaligus sebagai symbol yang merujuk pada penghormatan kepada hasil alam yang saling bergantung antara alam dengan manusia dan yang paling bawah adalah pemukiman warga sebagai penghuni tempat tersebut. setelah itu,

*Wadah Eusi*, kata “Wadah” artinya tempat dan “Eusi” yang berarti isi. Filosofi ini merujuk pada arti yang menggambarkan bahwa setiap tempat pasti memiliki *Eusi* (Isi) yang sudah ada sejak lama sebelum manusia datang dan singgah. Oleh karena itu, sebagai manusia yang memiliki akal dan budi pekerti harus bisa memahami dan menghormati alam sekitar sebagai penghuni asli ekosistem yang ada.

Agar bisa menghargai alam, maka manusia sebagai pendatang harus dapat menghormati alam dengan tidak merusaknya dan meminta izin dengan melakukan pendekatan pemikiran berdasarkan syariat agama yang dikemas dalam bentuk kegiatan spiritualis sebagai bentuk rasa hormat dan syukur atas manfaat alam yang diberikan. Oleh karena itu, kearifan lokal masyarakat kampung adat kuta memiliki makna dalam kearifan lokal dan keyakinannya seperti ungkapan masyarakat kampung kuta dalam mengikuti anjuran pembuatan rumah yang berbunyi “*Lamun nyieun imah, bahanna nu aya di Kampung Kuta*”. Artinya anjuran dalam membangun rumah harus menggunakan bahan yang ramah lingkungan dimaksud adalah kayu, bambu, rumbia, dan injuk. Selain itu juga, ada ungkapan pemikiran filosofis “*Teu meunang nyieun imah tina tembok sabab Kuta bakal panas*”. dengan ini, masyarakat kuta dalam anjuran membangun rumah panggung yang diyakini bahwa jika rumah terbuat dari tembok yang bukan terbuat dari bahan alam makan seisinya akan panas, alasan rasionalnya meyakini bahwa jika tembok berdiri diatas tanah maka daerah resapan air akan hilang yang mengakibatkan sulitnya mendapatkan air dan menyerap panas dan pemantulan sinar matahari. Pembangunan rumah yang berbahan dasar dari susunan kayu dan anyaman bambu menjadikan rumah lebih fleksibel terhadap pergerakan tanah dan memiliki celah sirkulasi udara yang sangat menyegarkan sehingga membuat rumah menjadi tidak panas.

Proses dalam pembangunan rumah mencakup dalam 3 kategori pembangunan yaitu; Pra-Pembangunan, Pembangunan dan Pasca Pembangunan. Dalam pra-pembangunan mencakup istilah *Ngadek Kai* dan *Ngabuburan*. Istilah *Ngadek Kai* adalah proses tahap dalam menyiapkan bahan-

bahan yang dibutuhkan seperti memotong kayu, memperhalus permukaan bambu, mengumpulkn batu, menjemur injuk dan lainnya. Selain itu ada acara *Ngububuran*, yaitu proses dimana pemilik rumah berhak memilih lokasi tanah yang diinginkan kepada Kuncen (Juru Kunci) untuk mendapatkan persetujuan dan pernyataan baik-buruknya tempat tersebut dengan mengumpulkan masyarakat untuk melaksanakan upacara ini. Setelah tahap Pra-Pembangunan, tahap selanjutnya adalah Tahap saat proses Pembangunan yang mencakup *Ngaleuleumah*, *Tatapakan* dan *Nangtungkeun*. Tahap *Ngaleuleumah* adalah proses pekerjaan untuk meratakan tanah lahan pembangunan, sedangkan *Tatapakan* adalah proses ritual peletakan batu pertama yang dilakukan oleh kuncen (Juru Kunci) yang nantinya akan ditimbun oleh fondasi pertama yang dibangun diatasnya untuk menentukan jarak antar rumah seperti *Sealung Baju*, *Seluncat Kijang* dan *Saterbang Burung*.

Dengan ini tahap akhir dalam proses pembangunan selanjutnya adalah *Nangtungkeun*, yaitu penggalian tanah setelah kerangka rumah sudah selesai dengan kedalaman dan persayaratan yang dianjurkan sama seperti tahap *Ngububuran*. Setelah itu, pembangunan rumah memasuki tahap terakhir pasca pembangunan rumah selesai dengan melakukan acara yang disebut *Sawen*. *Sawen* merupakan upacara yang dilakukan dengan persetujuan Kuncen dalam menetapkan tanggal dan hari yang bagus untuk dilakukannya upacara debgab menggunakan bahan utama seperti Nanas Merah dan Daun *Cariang* Merah yang menyimbolkan permohonan keselamatan dan keberkahan sebagai bentuk penghormatan kepada roh halus dan alam semesta yang diinjak.

Ritual dan peraturan adat memegang peranan sangat penting dalam menentukan tata letak pembangunan rumah di Kampung Kuta. Setiap pembangunan rumah harus mendapatkan izin dan keputusan dari tokoh adat tertinggi, yaitu kuncen, yang berwenang menentukan lokasi, tanggal, dan waktu pembangunan. Hal ini tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga spiritual, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin kepada roh leluhur dan kekuatan alam sekitar. Oleh karena itu, tata letak rumah menjadi tersebar dan tidak berdekatan secara fisik karena masing-masing lokasi sudah melalui penentuan ritual yang ketat.

Selain itu, ada larangan dan anjuran adat yang mengatur arah hadap rumah dan hubungan rumah satu dengan yang lain. Misalnya, orientasi rumah harus menghadap ke arah timur dan selatan untuk menjaga keberuntungan dan rezeki, serta pintu masuk dan pintu belakang rumah tidak boleh saling lurus karena dipercaya dapat menyebabkan hilangnya rejeki. Aturan seperti ini disebut pamali yang berperan menjaga keharmonisan sosial dan spiritual masyarakat.

Karena itu, rumah tidak hanya dibangun berdasarkan kebutuhan fisik tapi juga mengikuti aturan keberadaan dan hubungan ruang yang telah diwariskan leluhur.

Lebih jauh, peraturan adat juga membatasi jumlah kepala keluarga dalam satu rumah untuk menghindari kecemburuan, keributan, dan menjaga keharmonisan. Proses pembangunan juga diikuti dengan ritual meminta izin kepada alam dan roh melalui sesepuh adat sebelum dan selama proses pembangunan berlangsung. Material bangunan yang digunakan juga diatur, misalnya penggunaan bahan alami seperti kayu dan bambu menjadi syarat yang harus dipenuhi, sementara penggunaan bahan modern seperti semen dan besi tidak diperbolehkan. Hal ini berdampak pada pola tata bangunan yang seragam dan selaras dengan nilai lingkungan serta budaya.

Ritual dan peraturan adat di Kampung Kuta sangat menentukan posisi dan ukuran rumah yang dibangun oleh masyarakatnya. Posisi rumah tidak ditentukan secara sembarangan, melainkan melalui proses ritual yang melibatkan tokoh adat seperti kuncen, yang bertanggung jawab menentukan tempat, tanggal, dan waktu pembangunan rumah berdasarkan perhitungan hari baik dan nilai spiritual. Rumah harus menghadap ke arah tertentu dan harus berhadapan dengan rumah tetangga, kecuali jika jarak terlalu jauh, agar penghuni dapat saling berkomunikasi dan mengawasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Posisi rumah yang saling memungungi atau tidak sejalan dianggap kurang baik dan biasanya dilarang dalam adat setempat.

Ukuran rumah juga diatur oleh peraturan adat dan filosofi warisan leluhur. Rumah tidak boleh terlalu besar atau menggunakan bahan permanen seperti tembok dan genteng, karena dipercaya akan membawa kemalangan atau dikaitkan dengan makna kuburan (astana). Bentuk rumah tradisional berbentuk panggung dengan bahan utama kayu dan bilik bambu, bentuk persegi panjang tanpa sudut siku huruf L atau U, serta atap yang terbuat dari rumbia atau ijuk untuk mengakomodasi kondisi geografis dan menjaga kelestarian lingkungan. Tata ruang di dalam rumah (ruang tengah, dapur, los) harus berhadapan dengan ruang yang sama di rumah tetangga sehingga tercipta harmonisasi spasial dan sosial antara bangunan.

Selain itu, jarak antar rumah biasanya cukup jauh, sekitar 100 meter dengan lahan pekarangan yang luas dan dibatasi oleh pagar alami seperti tanaman atau semak. Hal ini juga bertujuan menjaga kesehatan, privasi, dan menghindari kegaduhan. Ritual upacara adat selalu menyertai proses pendirian rumah, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan alam, serta memastikan

kesesuaian dengan nilai eco-spirituality dan filosofi lokal yang mengedepankan harmoni antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas.

Bagian-bagian rumah di Kampung Kuta yang harus mengikuti aturan adat terkait ukuran dan bentuk meliputi beberapa ruang dan elemen penting sebagai berikut:

a) *Enggon* (Kamar Tidur)

Bagian kamar tidur ini harus sejajar dengan pawon (dapur) dan goah (tempat penyimpanan padi atau beras) sehingga disebut "melayani". Enggon biasanya berada di bagian tengah rumah, dan jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan keluarga, terutama jumlah anak. Ukuran ruang ini mengikuti aturan adat agar berfungsi optimal secara sosial dan spiritual.

b) *Tepas* (Ruang Tengah)

Tepas merupakan ruang yang berfungsi sebagai ruang utama untuk aktivitas keluarga dan pemisah antar ruang lain. Tepas harus sejajar dan berhadapan dengan tepas rumah tetangga yang berdekatan. Posisi dan ukuran tepas diatur untuk menjaga harmoni antar penghuni dan mengakomodasi fungsi sosial ruang.

c) *Los* (Ruang Tamu dan Pintu Masuk)

Los berfungsi sebagai ruang menerima tamu dan biasanya menjadi pintu utama rumah. Letak los disesuaikan dengan arah hadap rumah yang telah ditentukan secara adat. Ukuran dan bentuk los diatur agar memenuhi fungsi penerimaan tamu dan simbol sosial penghormatan.

d) *Pawon* (Dapur)

Pawon adalah ruang dapur yang dianggap tua dan suci dalam filosofi kehidupan masyarakat Kuta. Pawon biasanya terletak di ujung rumah, dan ukurannya disesuaikan dengan fungsi dapur dan area penyimpanan. Posisi pawon juga harus sejajar dan "melayani" pawon di rumah tetangga secara berhadap-hadapan.

e) Jendela dan Pintu

Jendela ditempatkan pada bagian depan, samping, dan belakang dengan jumlah dan ukuran yang disesuaikan fungsi pencahayaan dan ventilasi. Pintu diatur agar tidak sejajar lurus (menghadang) antara pintu depan dan belakang demi menjaga energi positif dan aliran keberuntungan.

Ukuran dan bentuk keseluruhan rumah pun mengacu pada filosofi adat dan ritus spiritual agar rumah tidak terlalu besar dan tetap menggunakan bahan alami seperti kayu dan bambu, dengan bentuk persegi panjang dan atap dari ijuk atau rumbia. Elemen-elemen ini bersama-sama membentuk arsitektur yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga bermakna kultural mendalam sebagai

wujud penghormatan terhadap leluhur dan alam sekitar. Secara keseluruhan, aturan adat memadukan aspek fungsi praktis dan simbolisme dalam mendesain rumah di Kampung Kuta, sehingga rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal secara fisik, tetapi juga ruang yang memuat nilai spiritual, budaya, dan sosial yang menjaga harmoni antara manusia, alam, dan leluhur. Dengan demikian, setiap bagian rumah di Kampung Kuta dirancang dan dibangun mengikuti aturan adat yang menggabungkan aspek ukuran, bentuk, posisi, dan filosofi tradisional demi menjaga keseimbangan sosial dan spiritual komunitas.

## PEMBAHASAN

Kampung Adat Kuta merupakan sebuah warisan budaya dan ekologis yang unik dengan potensi besar untuk dijadikan model konservasi terpadu. Keunikan ini muncul dari integrasi nilai-nilai eco-spirituality dan filosofi lokal yang terkandung dalam praktik adat dan pola pemukiman tradisionalnya. Eco-spirituality menempatkan hubungan manusia dengan alam bukan sekadar hubungan fisik atau ekonomis, melainkan juga hubungan spiritual yang menuntut penghormatan dan harmonisasi. Tata ruang tradisional dan arsitektur yang ditemukan di Kampung Kuta mencerminkan keselarasan ini, di mana penghormatan terhadap alam menjadi bagian sistematis dalam metode pengelolaan lingkungan (Suryana et al., 2024). Kondisi ini menjadikan Kampung Adat Kuta sebagai laboratorium alam yang kaya akan kearifan ekologis yang jarang ditemukan di kawasan lain (Berkes, 2017; Gadgil et al., 1993).

Pola pemukiman Kampung Kuta terbentuk secara berjenjang mulai dari kelompok kecil rumah yang disebut Umbulan, yang terdiri dari 3-5 rumah. Selanjutnya, kelompok ini berkembang menjadi Babakan, yang terdiri atas 6-10 rumah, dan kemudian menjadi sebuah kampung yang berisi 10-20 rumah atau lebih. Pola tata letak ini mengadopsi pola menyusur dengan rumah-rumah yang terpisah secara spasial, mencerminkan visi masyarakat untuk menjaga jarak harmonis antara satu keluarga dengan yang lain demi memelihara keharmonisan sosial dan lingkungan. Dalam tradisi ini, jarak antara rumah memiliki makna budaya tersendiri, dengan istilah-istilah khas seperti Salung Baju (berdekatan), Saluncat Kijang (cukup jauh), dan Saapung Manuk (sangat jauh), yang menegaskan nilai filosofis pengelolaan ruang yang tidak hanya bersifat fisik tapi juga kultural.

Penelitian dan literatur serupa menunjukkan pentingnya penerapan nilai kearifan lokal dan eco-spirituality dalam pola pembangunan permukiman tradisional (misalnya penelitian Nydia et al., 2014; Rohman, 2023). Kajian

tersebut menguatkan bahwa keterikatan adat dalam menentukan pola dan teknik pembangunan rumah tidak hanya mengarah pada pelestarian budaya, tetapi juga berdampak positif terhadap konservasi dan adaptasi ekologis. Keterlibatan tokoh adat seperti Kuncen sebagai mediator nilai spiritual dan pengatur ruang pemukiman menunjukkan integrasi nilai-nilai tradisional dalam menghadapi tekanan modernisasi dan perubahan sosial. Dengan demikian, fokus penelitian ini yang memadukan aspek filosofis, budaya, dan konservasi lingkungan menjadi sangat relevan untuk membangun paradigma baru pelestarian pola pemukiman dan arsitektur tradisional Kampung Adat Kuta di era globalisasi.

Pendekatan eco-spirituality sebagai landasan filosofis konservasi membuka kemungkinan pengelolaan lingkungan yang tidak hanya didasarkan pada aspek teknis dan fisik, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat lokal secara menyeluruh (Sudarto et al., 2024). Dalam konteks Kampung Adat Kuta, keyakinan dan ritual yang mengikat masyarakat terhadap alam dan pola hidup tradisional menghasilkan praktik konservasi yang alami dan berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian pola pemukiman dan arsitektur tradisional dapat berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan, tanpa harus mengalami konflik yang tajam antara pembangunan dan konservasi. Oleh karena itu, sustainable development yang inklusif dapat dikembangkan dengan memperkuat dimensi spiritual dan filosofi masyarakat adat sebagai modal sosial konservasi (Rapoport, 1969; Berkes, 2017).

Lebih jauh, praktik komunitas di Kampung Kuta yang menjunjung tinggi nilai-nilai eco-spirituality menghadirkan mekanisme penghalang alami terhadap eksploitasi sumber daya yang berlebihan dan perebutan lahan untuk kepentingan modernisasi. Nilai-nilai lokal tersebut menjadi pengendali sosial yang efektif dalam menjaga kesinambungan ekologis kawasan. Implikasi dari pendekatan ini sangat luas, dapat diterapkan sebagai model pengelolaan kawasan adat lain yang menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan iklim. Model ini tidak hanya membantu mitigasi dampak lingkungan global, tetapi juga memperkuat adaptasi lokal berbasis kearifan budaya yang khas dan berkelanjutan, sebagai jawaban terhadap krisis ekologis dan budaya yang semakin mendesak (Gadgil et al., 1993; Bergmann, 2017).

Integrasi eco-spirituality dalam pola pemukiman dan arsitektur tradisional Kampung Adat Kuta merupakan strategi konservasi yang unik karena memadukan nilai spiritual dengan praktik ekologis. Pendekatan ini bukan hanya melindungi aspek fisik bangunan, namun juga menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep

pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Tantangan modernisasi dapat diatasi bila nilai eco-spirituality ini dikembangkan menjadi model konservasi berbasis komunitas yang diperkuat oleh lembaga adat dan partisipasi aktif warga.

Integrasi eco-spirituality dalam pola pemukiman dan arsitektur tradisional Kampung Adat Kuta merupakan strategi konservasi yang unik dan khas, karena konsepsinya tidak hanya menitikberatkan pada perlindungan fisik bangunan dan lingkungan, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai spiritual dan budaya yang menjadi fondasi identitas masyarakat. Eco-spirituality mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam dengan menempatkan alam sebagai entitas spiritual yang harus dihormati dan dilindungi (Sudarto et al., 2024). Dalam konteks Kampung Adat Kuta, nilai spiritual ini diwujudkan melalui aturan adat, ritual, dan kepercayaan yang mengatur interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar, seperti pelestarian hutan adat dan sistem pertanian berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan kajian konservasi berbasis kearifan lokal yang telah diobservasi sebagai metode efektif menjaga keberlangsungan budaya dan ekosistem (Suryana et al., 2024; Nurholis et al., 2025).

Konsep eco-spirituality juga sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara manusia dan lingkungan (Sudarto et al., 2024). Konservasi yang berangkat dari nilai spiritual ini memperkaya paradigma pengelolaan lingkungan dengan memasukkan dimensi sosial dan kultural yang selama ini kurang diperhatikan dalam pendekatan teknis konvensional. Studi-studi lain terkait komunitas adat menunjukkan bahwa keberhasilan konservasi bukan hanya tergantung pada regulasi formal, tetapi juga pada keterikatan emosional dan spiritual masyarakat terhadap alam yang mereka diami (Berkes, 2017). Oleh karena itu, pola pemukiman dan arsitektur tradisional Kampung Adat Kuta tidak hanya menjadi bentuk fisik ruang hidup, tetapi juga manifestasi filosofi dan praktik eco-spiritual yang menciptakan harmoni ekologi dan budaya sekaligus.

Tantangan utama dalam pelestarian eco-spirituality dan pola pemukiman tradisional ini muncul dari tekanan modernisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial yang cepat yang mulai mengikis nilai-nilai dan tradisi lokal, terutama di kalangan generasi muda (Sangha et al., 2018; Suryana et al., 2024; Nurholis et al., 2025). Untuk itu, penting adanya penguatan lembaga adat yang berfungsi sebagai penjaga tradisi dan fasilitator kolaborasi antarwarga agar eco-spirituality tidak sekadar menjadi nilai budaya yang statis, tetapi berkembang menjadi

model konservasi yang adaptif dan mengakomodasi perubahan zaman (Sudarto et al., 2024). Pendekatan komunitas yang partisipatif dan inklusif akan mendorong tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan dan budaya sebagai warisan yang hidup.

Pengembangan eco-spirituality sebagai model konservasi berbasis komunitas di Kampung Adat Kuta dapat menjadi rujukan penting bagi wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa. Model ini memberikan implikasi yang luas, baik secara teori maupun praktik, dalam upaya mitigasi dampak globalisasi terhadap keberlanjutan budaya dan lingkungan. Integrasi spiritualitas dalam pengelolaan lingkungan tidak hanya meningkatkan efektivitas konservasi, tetapi juga memperkuat identitas komunitas dan kohesi sosial sebagai modal sosial yang krusial dalam menghadapi dinamika modern (Bergmann, 2017; Berkes, 2017; Sudarto et al., 2024). Oleh karena itu, kajian filosofi eco-spirituality di Kampung Adat Kuta membuka jalan baru dalam pengembangan strategi pelestarian yang holistik dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Eco-spirituality sebagai filosofi konservasi dalam pola pemukiman dan arsitektur Kampung Adat Kuta efektif dalam menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan. Nilai filosofi lokal yang mengakar kuat dapat menginspirasi praktik konservasi yang harmonis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian memberikan gambaran tentang pelajaran yang sangat menginspirasi bahwa manusia bisa hidup berdampingan dengan alam tanpa merusaknya. Dengan ini, menciptakan siklus konservasi kearifan lokal yang berkelanjutan dan dilindungi telah memberikan dampak yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Selain itu, pengetahuan dalam filosofis adat dalam proses pembangunan serta perspektif rasionalisme dari hasil filosofis corak pembangunan arsitektur rumah di kampung adat kampung kuta. Kajian ini menegaskan peran strategis lembaga adat dan tokoh masyarakat dalam memediasi tradisi dan modernisasi, serta dalam mendorong kesadaran kolektif menjaga warisan budaya dan lingkungan. Penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi konservasi yang tidak hanya teknis tetapi juga berbasis nilai filosofi dan spiritual, yang dapat menjadi modal sosial penting dalam pembangunan berkelanjutan serta mitigasi perubahan iklim.

Selain itu, kolaborasi lintas sektor, termasuk lembaga adat, pemerintah, dan akademisi, perlu ditingkatkan untuk menjaga keberlanjutan hasil konservasi. Penelitian ini menjadi dasar pengembangan model konservasi budaya berbasis spiritualitas yang bisa diadaptasi ke kawasan adat lain di Indonesia. Implikasi

praktisnya adalah upaya menjaga warisan budaya secara holistik dengan mengintegrasikan filosofi tradisional dan prinsip keberlanjutan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. (2010). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 4(3), 345-355.
- Bergmann, S. (2017). *Religion, space, and the environment*. Routledge.
- Berkes, F. (2017). *Sacred ecology*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315114644>
- Bowen, G. A. (2008). Naturalistic inquiry and the saturation concept: a research note. *Qualitative research*, 8(1), 137-152.  
<https://doi.org/10.1177/1468794107085301>
- Burnside, W. R., Pulver, S., Fiorella, K. J., Avolio, M. L., & Alexander, S. M. (Eds.). (2022). Madhav Gadgil, Fikret Berkes, and Carl Folke (1993). In *Foundations of Socio-Environmental Research: Legacy Readings with Commentaries* (pp. 506–511). chapter, Cambridge: Cambridge University Press.
- Fajarini, S. D., & Dhanurseto, D. (2019). Penerapan budaya pamali dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat kampung adat kuta kabupaten ciamis jawa barat. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 23-29. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.942>
- Fisher, D. (2017). *Eco-Spirituality and Environmental Ethics*.
- Gadgil, M., Berkes, F., & Folke, C. (1993). Indigenous knowledge for biodiversity conservation. *Ambio-Stockholm*, 22, 151-151.  
<http://www.jstor.org/pss/4314060>
- Karyada, I. P. F., & Sabaruddin, L. O. (2025). Exploring eco-spirituality and sustainability performance: a study of village-owned enterprises in Bali, Indonesia. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2490603.  
<https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2490603>
- Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K. M., & Guest, G. (2005). *Qualitative research methods*. Family Health International.
- Masduki, A., Harsono, T. D., & Herlinawati, L. (2023). Sistem Teknologi Pembuatan Gula Aren di Kampung Kuta, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(2), 85-98.  
<https://doi.org/10.51817/jtln.v3i2.644>

- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of economic development, environment and people*, 7(1), 23-48. <https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571>
- Nurholis, E., Sudarto, S., Budiman, A., & Ramdani, D. (2025). Strategi Adaptasi Sistem Pengetahuan Adat Komunitas Kampung Kuta dalam Menghadapi Tekanan Globalisasi: Studi Kritis Terhadap Ketahanan Budaya dan Konservasi Alam. *Jurnal Artefak*, 12(1), 237-254. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20928>
- Nurrohman, R., Putri, F. A. I., Putri, W. N. S., Muzakki, A., Sholeh, R., & Astuti, Y. S. (2024). Perubahan Pola Perilaku Sosial Masyarakat Kampung Adat Kuta terhadap Era Modernisasi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 129-142. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2578>
- Nydia, E. W., Mardian, M., Khidir, N., Freitas, C., & Gibson, R. (2014). Penerapan Faktor Budaya Dan Adat-Istiadat Dalam Pola Membangun Pada Kampung Adat Kuta, Kab. Ciamis, Jawa Barat. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 2(4). <https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v2i4.601>
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc.
- Rohman, S. N. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta dalam Membangun Rumah Adat Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *GEOSSEE*, 4(1), 40-49. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geosee/article/view/6628>
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Suryana, A., Ratih, D., Sudarto, S., Sondarika, W., Wijayanti, Y., Kusmayadi, Y., ... & Wahyunita, R. (2024). Peranan Budaya Kampung Adat Kuta Di Era Globalisasi. <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/6128>
- Wijaya, R., Zakiah, N. E., & Sunaryo, Y. (2023). Eksplorasi Konsep-Konsep Bangun Datar Pada Budaya Kampung Kuta. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 509-523. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.9791>
- Zylstra, M. J. (2014). *Exploring meaningful nature experience, connectedness with nature and the revitalization of transformative education for sustainability* (Doctoral dissertation, Stellenbosch: Stellenbosch University).